

**EVALUASI KELAYAKAN USAHA GARAM RAKYAT
BERPOLA SUBSISTEN DALAM RANGKA
PEMBANGUNAN EKONOMI DI KAWASAN PESISIR
(Studi Pada Kelompok Petani Garam PUGAR
Kabupaten Pasuruan)**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

NURSAULAH

0910213042



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

Nursaulah

Sasongko

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang

Email: nursaulah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi mengenai manfaat – biaya (cost – benefit) dari usaha garam rakyat di Kabupaten Pasuruan yang berpola subsisten, (2) Mengetahui tingkat kelayakan dari usaha garam rakyat, (3) Mengetahui seberapa tingkat sensitivitas usaha garam rakyat terhadap perubahan beberapa variabel seperti harga jual garam, tingkat produksi, biaya-biaya produksi dan dana bantuan pemerintah (BLM) dan (4) Mengetahui titik pulang pokok/break even point (BEP) dari usaha garam rakyat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif dengan data diperoleh dari: data primer (wawancara secara langsung terhadap informan kunci, pengisian kuesioner, dokumentasi, dan observasi lapangan) dan data sekunder (berupa data dari BPS dan penelitian terdahulu).

Analisa evaluasi kelayakan usaha garam rakyat berpola subsisten ini diukur dengan menggunakan indikator: Cost-Benefit analysis yang meliputi: Nisbah Benefits, Nisbah Cost, Net Present Value (NPV), B/C Ratio, BEP, Payback Periode (PP) dan analisis sensitivitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha garam rakyat (PUGAR) di Kabupaten Pasuruan layak untuk dikembangkan secara kontinu karena berdasarkan perhitungan evaluasi kelayakan proyek, kelompok usaha tersebut memiliki biaya dan manfaat yang besar bagi petani garam rakyat dalam satu musim produksi (4–6 bulan per tahun), dengan nisbah Benefit sebesar Rp.4.119.988.500,- Nisbah Cost sebesar Rp.2.694.529.600,- NPV sebesar Rp.1.268.653.346,- B/C Ratio 1,529, dan BEP Rp.2.275.241.533,- dengan rata-rata tingkat pengembalian kelompok adalah 3,9 bulan, kemudian (dengan asumsi perubahan sebesar 40%) usaha garam sangat sensitif terhadap perubahan variabel harga dan hasil produksi, kurang sensitif terhadap perubahan biaya produksi dan tidak peka terhadap perubahan variabel dana bantuan pemerintah berupa BLM, namun bantuan pemerintah (BLM) tersebut memberikan dampak yang besar terhadap beberapa kelompok PUGAR.

Hal tersebut kemudian yang menjadi dasar pertimbangan kebijakan pihak-pihak yang berkaitan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya Kabupaten Pasuruan melalui: perbaikan sistem pemasaran garam dan stabilitas harga garam, perbaikan fasilitas sarana & prasarana usaha garam agar produksi garam semakin meningkat dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan konsumsi garam nasional sekaligus terwujudnya pembangunan ekonomi di kawasan pesisir.

Kata Kunci: *Ekonomi Subsisten, PUGAR, Evaluasi Kelayakan Proyek, Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan, Petani Garam Rakyat*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara/wilayah regional dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Agni, 2009). Sedangkan pembangunan subsektor kelautan (pesisir) khususnya usaha garam rakyat di Kabupaten Pasuruan merupakan integral dan menjadi bagian dari pembangunan ekonomi secara luas yang akan mendorong pembangunan sektor dalam lingkup nasional yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan (kesejahteraan) masyarakat.

Sejak dari dahulu kala usaha garam rakyat merupakan mata pencaharian tumpuan masyarakat Kabupaten Pasuruan yang tinggal di daerah sekitar pesisir pantai dan laut, karena ditunjang oleh potensi lahan dan iklim, potensi sumber daya manusia, peluang pasar domestik yang masih terbuka luas serta bahan baku yang melimpah untuk pembuatan garam yaitu kosentrasi

kadar garam yang tinggi dan aliran air laut/sungai yang cocok untuk proses pembuatan garam, dimana debit airnya tersebut mengalir lancar ke lahan/tambak garam milik petani garam rakyat.

Usaha garam rakyat ini mempunyai prospek yang cukup baik untuk masa yang akan datang karena sebagai industri hulu produknya terkait dengan berbagai macam industri hilir. Mendorong usaha garam rakyat berarti pula akan mendorong daerah untuk semakin kompeten pada sektor-sektor lain. Hal ini karena keberlangsungan sektor lain memiliki kaitan erat terhadap sektor industri hulu. Contohnya, pada industri makanan, aktivitas industri sering kali menggunakan bahan baku (*input*) yang berasal dari garam.

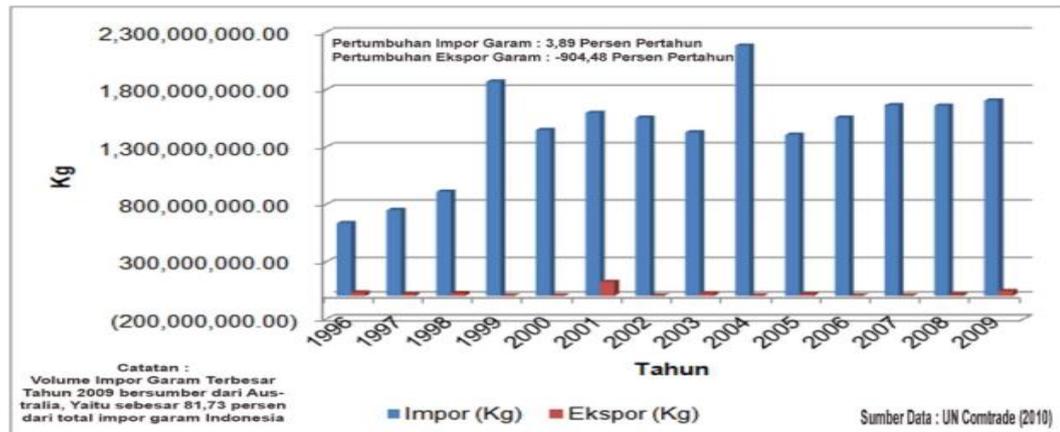
Namun sangat disayangkan sejarah mencatat perubahan iklim global pada 2010, mengakibatkan petani garam di Kabupaten Pasuruan yang notabene usaha subsisten yang bercirikan kebutuhan jangka pendek (sekali musim) dan mayoritas masyarakat menggantungkan kebutuhan hidupnya pada hasil garam tersebut mengalami berbagai masalah, permasalahan tersebut di atas semakin rumit dan cukup berat bagi usaha garam rakyat sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas garam dan kesejahteraan masyarakat yang pada umumnya memiliki keterbatasan.

Berdasarkan penelitian Zainuri (2012) yang meneliti tentang pendataan potensi garam mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa keterbatasan sehingga menjadi masalah dalam kehidupan petani garam yang subsisten, diantaranya:

- 1) Dari sisi permodalan kurang mendukung, lemahnya permodalan yang dimiliki menyebabkan petambak garam masih belum optimal dalam mengakses sumber permodalan dari bank maupun non-bank, sehingga petambak garam terjatuh pada bakul, tengkulak dan juragan yang menghargai garamnya di bawah Standard nasional sehingga menyebabkan penurunan kesejahteraan para petani garam;
- 2) Skala usaha masih kecil Pengembangan usaha garam rakyat yang dilakukan oleh petani garam di Kabupaten Pasuruan masih tergolong usaha garam rakyat berskala kecil, karena masih menggunakan teknik produksi garam yang masih tradisional dengan memanfaatkan sinar matahari yang dikenal dengan teknik evaporasi dll, dengan penghasilan yang tidak seberapa besar. sehingga upaya peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya dan pengembangan jejaring agribisnis pada kelompok petani garam (PUGAR) sangat diperlukan.
- 3) Teknologi masih cukup sederhana menjadikan produksi berkualitas rendah sehingga sangat peka terhadap goncangan pasar. Jenis kualitas produksi garam yang ada di Kabupaten Pasuruan adalah 100%-nya termasuk ke dalam jenis KP 3, KP 3 ini tersebar di semua wilayah pesisir kabupaten Pasuruan, diantaranya di wilayah Desa Gerongan, Raci, Kalirejo, dan Sumber Lekok.

Dengan adanya Perubahan iklim global terutama pada 2010 mengakibatkan penurunan produktivitas garam serta garam yang dihasilkan cukup rendah berkualitas KP 3, yang pada akhirnya petani garam mengalami keterpurukan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan. Terkait dengan hal tersebut setidaknya terdapat empat permasalahan utama yang sedang dihadapi petani garam, yaitu: (i) permasalahan produksi, (ii) pemasaran/tata niaga (pemasaran), (iii) infrastruktur (sarana dan prasarana), (iv) informasi, dan (v) Regulasi Pemerintah. Karena terjadi berbagai permasalahan tersebut maka kebutuhan garam nasional yang selama ini dipenuhi oleh produksi lokal tidak mampu mencukupinya. Pada 2009 misalnya tercatat kebutuhan nasional sebanyak 2.865.600 ton. Kebutuhan ini hanya mampu dipenuhi oleh produksi garam lokal sebanyak 1.265.600 ton sementara sisanya sebesar 1.600.000 ton atau sama dengan 55,83% diimpor dari negara-negara penghasil garam misalnya Australia dan India (Marine, 2012). Sementara itu, pada 2010 terjadi perubahan iklim global (*global climate change*) berdampak signifikan terhadap proses dan jumlah produksi garam lokal, hal tersebut memberikan dampak ketergantungan Indonesia terhadap impor garam semakin meningkat, terlihat dari grafik volume ekspor-impor produk garam Indonesia (*net importir*) dari 1996-2009 sebagai berikut:

Grafik 1: Volume Ekspor-Import Produk Garam Indonesia (*Net Importir*)



Sumber: Suhana (PK2PM), 2011

Demikian buruknya kondisi penggaraman nasional terlihat dari grafik di atas, dimana ekspor garam pertumbuhannya hanya -904,48% per tahun sedangkan impor garam ke Indonesia pertumbuhannya meningkat tajam hingga mencapai 3,89% per tahun jika dibandingkan dengan jumlah garam yang diekspor. Untuk itu pemerintah (Kementerian Kelautan Dan Perikanan Indonesia) turut prihatin dengan keadaan ini, Indonesia merupakan negara yang terdiri pulau-pulau (Kepulauan) dengan garis pantai terpanjang keempat di dunia yang mencapai 95.000/km, yang seharusnya Indonesia berpotensi untuk mengolah dan menghasilkan komoditas garam tersebut dengan jumlah yang besar. Namun, pada kenyataannya harus mengimpor dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan garam nasional.

Untuk memperbaiki keterpurukan penggaraman nasional dan permasalahan maka dilakukan pemberdayaan usaha garam rakyat (PUGAR) yang mencakup 40 Kabupaten penghasil garam seluruh Indonesia, salah satunya yaitu kawasan pesisir Kabupaten Pasuruan mulai 2011 lalu sampai saat ini sedang program PUGAR yang dilaksanakan guna memperbaiki permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi seperti perbaikan penggaraman nasional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi garam dalam negeri sehingga Hal ini yang menjadi prioritas utama, selain itu untuk menanggulangi kemiskinan yang telah melekat lama pada masyarakat yang tinggal di pesisir pantai/laut. Hal ini dibuktikan dengan sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah sebagai berikut:

Boks 1.1: Pidato Wabup Kabupaten Pasuruan

Pidato Wabup Kabupaten Pasuruan et al., (2012) menyatakan bahwa Sosialisasi program pemberdayaan garam rakyat (PUGAR) membahas berbagai program dan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Saat membuka acara ini wakil bupati Kabupaten Pasuruan mengatakan sebagian besar jumlah penduduk miskin merupakan masyarakat kelautan dan perikanan, sehingga dalam sosialisasi ini program penanggulangan kemiskinan tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan kemiskinan.

Sumber: www.pasuruankab.go.id

Dipilihnya Kabupaten Pasuruan sebagai wilayah penelitian karena Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu sentra usaha garam rakyat di wilayah Jawa Timur selain Madura yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, peneliti ingin melihat potensi daerah di sekitar Madura yang juga penghasil garam, didukung pula dengan letaknya yang strategis berbatasan langsung dengan laut Jawa sehingga Kabupaten Pasuruan memiliki potensi untuk menghasilkan garam. Namun kondisi wilayah Kabupaten Pasuruan sangat berbeda dengan wilayah Madura yang masih alami dan belum tersentuh oleh sektor industri di wilayah tersebut sehingga Madura mampu menghasilkan garam dengan kualitas nomor satu di Indonesia. Sedangkan Kabupaten Pasuruan dengan banyak sektor industri yang dibangun di wilayah tersebut, mengakibatkan limbah/sisa hasil produksi yang tidak dipakai akan berujung di laut sebagai TPA. Dengan kondisi seperti itu Kabupaten Pasuruan hanya

mampu menghasilkan garam dengan kualitas nomor 3. Jadi kualitasnya sangat berbeda dan tentunya akan berdampak pada kemampuan untuk menghasilkan jumlah produksi.

Memperhatikan berbagai permasalahan-permasalahan penelitian serta kebijakan baru PUGAR tersebut maka penulis akan fokus untuk meneliti usaha pengelolaan garam PUGAR di Kabupaten Pasuruan, apakah dengan kebijakan baru berupa PUGAR dengan kondisi daerah Kabupaten Pasuruan yang banyak pabrik-pabrik besar tersebut masih bisa memberikan dampak positif sehingga usaha garam layak untuk terus dikembangkan dan diberdayakan pada masyarakat pesisir (laut) Kabupaten Pasuruan. Untuk menjawab teka-teki tersebut diperlukan suatu studi evaluasi kelayakan proyek yang akan membantu menganalisis kelayakan usaha garam rakyat yang dimaksudkan yaitu dengan indikator finansial untuk mengetahui besaran nilai *benefit*, *cost*, *Net Present Value*, *Benefit - Cost Ratio*, analisis BEP, PP dan analisis sensitivitas usaha garam.

Studi ini menyajikan hasil evaluasi kelayakan usaha garam PUGAR berpola subsisten yang ada di kawasan pesisir Kabupaten Pasuruan, Walaupun demikian buruk penggarapan nasional sebelumnya, namun pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami peningkatan dimana petani garam PUGAR Kabupaten Pasuruan sendiri menghasilkan total produksi dari 12 kelompok pada 2011 mencapai 7.733,37 ton dan meningkat pada 2012 menjadi 19 kelompok yang menghasilkan 15.569 ton garam. Dengan produksi yang semakin meningkat hampir dua kali lipat tersebut, menurut (Wiranti, 2012) jika dibandingkan total produksi garam nasional 2012 sebesar 752.589,10 ton maka Kabupaten Pasuruan menyumbang 2% penggarapan nasional dari 40 Kabupaten yang mendapatkan program PUGAR secara keseluruhan. Jadi, jika terus meningkat hasil garam rakyat yang diprogram tersebut dapat meringankan tingkat impor garam Indonesia dan mengurangi ketergantungan seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Dari fokus beberapa kondisi perubahan yang terjadi pada usaha garam rakyat di kawasan pesisir Kabupaten Pasuruan di atas, maka hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk menelaah suatu kajian dengan judul “**Evaluasi Kelayakan Usaha Garam Rakyat Berpola Subsisten Dalam Rangka Pembangunan Ekonomi Di Kawasan Pesisir (Studi Pada Kelompok Petani Garam Pugar Kabupaten Pasuruan)**”. Yang akan ditinjau dengan menghitung indikator finansial dari kelompok-kelompok usaha garam rakyat.

Hasil analisis ini merupakan informasi penting, mengingat kelayakan usaha adalah salah satu faktor kunci keberlanjutan usaha garam rakyat. Penelitian ini berbagai manfaat, diantaranya: (i) bermanfaat untuk memberikan masukan bagi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pasuruan dalam menganalisis hasil dari produktivitas garam untuk ke depannya perkembangannya seperti apa yang ingin dilakukan; (ii) Menambah pengetahuan tentang *Cost Benefit Analysis*, *Net present Value* dan *sensitivity Analysis* untuk menilai kelayakan usaha ; (iii) dapat mewakili kritik dan saran dari petani garam yang didapat ketika observasi ke lapangan, berbagai keluhan diutarakan untuk perbaikan sistem penggarapan di Kabupaten Pasuruan; terakhir dan yang paling utama (iv) sebagai bahan pengetahuan bagi masyarakat luas dan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah setempat untuk pengembangan pembangunan regional dalam rangka implementasi otonomi dan manfaat Akademis (sebagai perluasan wawasan bagi peminat pada topik yang sama atau pemantapan atas *Cost Benefit Analysis*, *Net present Value*, dan *sensitivity Analysis*).

B. TELAAH PUSTAKA

Subsistensi Ekonomi

Subsistensi adalah satu kata yang amat lazim dipakai para ilmuwan untuk menggambarkan kehidupan ekonomi dalam kondisi yang terkait dengan mata pencaharian, makanan, kelaparan, kualitas hidup, dan sebagainya (Webster dalam Rosanti, 1990). Setidak-tidaknya kata ini memberi petunjuk kepada kita berkaitan dengan lingkungan alam, habitat dan sebagainya dari penduduk dalam habitat itu untuk mendapatkan kehidupan. Dengan kata lain subsistensi merupakan kondisi seseorang dalam lingkungannya untuk bertahan hidup.

Penjelasan Webster's dalam Rosanti (1990), dapat menjadi dasar-dasar bahasan makna subsistensi dalam penelitian ini sebagai pedoman untuk memahaminya, pengertian subsistensi dapat dirinci meliputi hal-hal berikut ini: tentang keberadaan manusia, sebagai pendukung atau mata pencaharian yang menyuplai kehidupan, yang berkaitan dengan kelaparan, suatu tindakan dalam melengkapi makanan. Dengan demikian, subsistensi ekonomi dapat diartikan sebagai

kondisi petani yang memiliki usaha berskala kecil, bermodal minim, usahanya bersifat tradisional dan hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dengan menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian yang ditekuni. Tidak banyak pilihan yang bisa dilakukan untuk bekerja di sektor lain karena tidak memiliki keahlian akademik.

Pengembangan usaha garam rakyat yang dilakukan oleh petani garam di Kabupaten Pasuruan masih tergolong usaha garam rakyat berskala kecil, karena masih menggunakan teknik produksi garam yang masih terbilang cukup tradisional dengan memanfaatkan sinar matahari, angin dll dengan penghasilan yang tidak seberapa besar. sehingga upaya peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya dan pengembangan jejaring agribisnis pada kelompok petani garam sangat diperlukan. Hal ini mengingat petani garam masih dalam skala kecil sehingga upaya peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya tidak dapat dilakukan oleh masing-masing petani garam, namun harus melalui kelompok.

Petani Berskala Kecil (*Small Scale Farming*)

Dalam bahasa sehari-hari pertanian merupakan suatu kegiatan bercocok tanam yang biasanya dikerjakan oleh para petani di sawah, perkebunan, di ladang dst yang memanfaatkan lahan (tanah). Hal tersebut bisa dikatakan dengan pengertian sempit. Dewasa ini pengertian pertanian mencakup pengertian luas yaitu segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan dan kelautan, peternakan dan kehutanan. Sedangkan menurut BPS (1994), keluarga petani adalah rumah tangga petani yang sekurang-kurangnya satu anggota rumah tangganya yang melakukan kegiatan bertani, menanam kayu-kayuan, beternak ikan di kolam, keramba, maupun tambak, menjadi nelayan, melakukan perburuan/penangkaran satwa liar, mengusahakan ternak/unggas atau jasa lain dalam pertanian.

Umumnya Pertanian adalah proses menghasilkan bahan pangan, ternak, serta produk-produk agroindustri dengan cara memanfaatkan sumber daya alam, tumbuhan dan hewan. Pemanfaatan sumber daya ini terutama berarti budi daya atau dengan kata lain kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri yang hasilnya kemudian bisa diolah lagi menjadi sesuatu barang yang baru. Misalnya garam yang dihasilkan oleh petani garam itu harus diolah lagi menjadi garam beriodium yang diproses melalui pabrik-pabrik garam kemasan yang tersebar di sekitar daerah usaha pembuatan garam.

Pengembangan usaha garam rakyat yang dilakukan oleh petani garam di Kabupaten Pasuruan masih tergolong usaha garam rakyat berskala kecil, karena masih menggunakan teknik produksi garam yang masih terbilang cukup tradisional dengan memanfaatkan sinar matahari, angin dll dengan penghasilan yang tidak seberapa besar. sehingga upaya peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya dan pengembangan jejaring agribisnis pada kelompok petani garam sangat diperlukan. Hal ini mengingat petani garam masih dalam skala kecil sehingga upaya peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya tidak dapat dilakukan oleh masing-masing petani garam, namun harus melalui kelompok.

Produktivitas Garam Nasional

Penurunan produktivitas garam nasional yang diimbangi dengan impor garam berlebihan dapat merusak kelangsungan hidup petambak garam. Dimana dengan kondisi Negara Indonesia sebagai negara Kepulauan terluas dengan garis pantai terpanjang ke empat di dunia yang mencapai 95.000/KM masih harus mengimpor garam dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan garam nasional. Selain itu, diperparah lagi dengan kondisi petambak garam di Indonesia belum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, ditambah lagi dengan kualitas garam yang dihasilkan rata-rata masih rendah yakni KP3 untuk wilayah Kabupaten Pasuruan serta harga yang tidak mengalami peningkatan yang berarti terutama ketika panen raya tiba walaupun ada kebijakan ketentuan harga dari pemerintah. Untuk itu pemerintah berniat untuk memperbaiki keadaan tersebut melalui program pemberdayaan garam rakyat (PUGAR) pada 2011 untuk mewujudkan swasembada garam di Indonesia pada 2015.

Untuk mencapai tingkat swasembada garam nasional tidaklah mudah mengingat berbagai permasalahan di atas tersebut. Tantangan utamanya menurut (Suhana, 2011) adalah kondisi cuaca.

Di kabupaten Sampang Jawa Timur, menunjukkan bahwa para petambak garam di kabupaten Sampang sepanjang 2010 tidak melakukan aktivitas penggaraman dikarenakan terjadinya hujan sepanjang 2010 di wilayah tersebut. Menurut catatan para petambak, normalnya para petambak dalam setahun bisa melakukan aktivitas penggaraman selama 6 bulan dan dalam 1 bulan biasanya bisa panen garam sekitar 2-4 kali panen. Artinya dalam setahun petani garam dapat melakukan panen sekitar 12-24 kali panen. Akan tetapi sepanjang 2010 ternyata petani garam ini mengalami kegagalan dalam memproduksi garam sebagai tanda buruknya cuaca yang dialami. Inilah tantangan utama yang perlu dipertimbangkan oleh pemerintah dalam mencanangkan program swasembada garam 2015. Pemerintah perlu bekerja sama dengan badan meteorologi dan geofisika dalam menentukan wilayah-wilayah yang dapat dijadikan lokasi penggaraman yang ideal, artinya musim penghujannya lebih rendah dibandingkan musim kemarau. Sebagai negara tropis pertimbangan musim dalam menentukan lokasi penggaraman nasional guna mencapai target swasembada garam 2015.

Kebijakan Pembangunan Petani Garam Daerah Pesisir

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan sangat identik dengan perencanaan pembangunan. Apabila sekiranya ruang gerak ekonomi pembangunan berupaya mencari strategi pembangunan, perencanaan pembangunan merupakan alat yang ampuh untuk menerjemahkan strategi pembangunan tersebut dalam berbagai program kegiatan yang terkoordinir. Dengan melakukan koordinasi ini sehingga sasaran-sasaran, baik ekonomi maupun sosial, yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efisien. Dengan begitu, pemborosan-pemborosan dalam pelaksanaan pembangunan dapat dihindari.

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa digunakan untuk memperbaiki penggunaan sumber-sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut serta memperbaiki volume sektor swasta dengan tujuan menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab. Dengan demikian diharapkan di masa yang akan datang perekonomian wilayah mencapai keadaan perekonomian yang lebih baik dibanding dengan keadaan sekarang ini, atau paling tidak sama dengan keadaan ekonomi sekarang (Daryanto dan Hafizrianda, 2010: 1).

Berbagai macam kebijakan dalam pengembangan perekonomian petani/petambak garam rakyat sepanjang sejarah telah dirasakan dampaknya yang telah membuat pasang surut kehidupan petani garam rakyat. Secara umum petani garam rakyat telah merasakan berada pada posisi lemah dan termarginalkan juga tidak berpihak pada petani garam rakyat selalu dirasakan oleh petani garam sebagai akibat dari berbagai ragam kebijakan tersebut. Terutama kebijakan untuk membangun wilayah pesisir yaitu dengan membuat kebijakan dan regulasi harus memihak pada petani garam rakyat maupun petambak ikan. Karena keduanya merupakan mata pencaharian pokok masyarakat pesisir di Kabupaten Pasuruan. Adapun salah satu kebijakan yang telah ditetapkan berdasarkan peraturan Dirjen Perdagangan Luar Negeri Nomor 02/DAGLU/PER/5/2011 tanggal 5 Mei 2011 dalam melindungi petani garam peraturan pembelian garam di tingkat petani garam minimal Rp.750 per kilogram dari sebelumnya sebesar Rp. 250 per kilogram, untuk garam kualitas satu (K1). Sedangkan untuk garam kualitas 2 (K2), harga ditetapkan minimal Rp. 550 per kilogram dari sebelumnya sebesar Rp. 250 per kilogram (Fitriya, 2012).

Selain itu, pada 2012 kementerian kelautan dan perikanan RI melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pasuruan memberikan perhatian yang cukup besar dengan mengucurkan dana BLM Rp. 450 juta (pendanaan program PUGAR) untuk petani garam agar bisa mengembangkan potensi supaya terjadi kenaikan kuantitas dan kualitas garam rakyat. Dengan tujuan membuka luas kesempatan kerja dan kesejahteraan. Secara pandangan nasional ditetapkannya kebijakan tersebut yaitu untuk mengurangi impor garam dari luar negeri yang terus meningkat, terutama dari dua pengimpor garam terbesar yaitu Australia dan India.

Proyek Pembangunan Pertanian

Menurut (Pudjosumarto, 1988:9) proyek merupakan suatu rangkaian aktivitas (*Activities*) yang dapat direncanakan, yang di dalamnya menggunakan sumber-sumber (*inputs*), misalnya;

uang dan tenaga kerja, untuk mendapatkan manfaat (*benefits*) atau hasil (*return*) di masa mendatang. Aktivitas proyek ini mempunyai saat mulai (*starting point*) dan saat berakhir (*ending point*). Masih dalam pengertian yang sama, “proyek ialah suatu rangkaian aktivitas yang direncanakan untuk mendapatkan manfaat dengan menggunakan sumber-sumber yang memiliki titik waktu berakhirnya aktivitas” (Nitisemito dan Burhan, 2004:81).

Sebuah proyek adalah sebuah kegiatan usaha yang komplet, tidak rutin, usahanya dibatasi oleh waktu, anggaran, sumber daya dan spesifikasi kinerja yang didesign untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (Juliadi, 2009). proyek tersebut sebagai sebuah rangkaian aktivitas unik yang saling terkait untuk mencapai suatu hasil tertentu dan dilakukan dalam periode waktu tertentu pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa proyek adalah suatu kegiatan yang terbatas oleh anggaran dan sumber daya, dilaksanakan dalam periode tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Dan sifat proyek juga tidak sering, atau dengan kata lain proyek dapat dijalankan sewaktu-waktu sesuai dengan kemampuan.

Seperti halnya proyek-proyek di atas, proyek PUGAR juga terwujud dari perhatian pemerintah dari segi kelautan untuk kesejahteraan petambak garam. Proyek ini diadakan pada 2011 lalu, proyek PUGAR tersebut membantu permodalan dari petambak garam melalui perbaikan sarana dan prasarana produksi (perbaikan teknologi), pembentukan pendamping untuk setiap kelompok petambak garam untuk mendampingi proses produksi, serta dana bantuan langsung berupa uang untuk perbaikan lahan penggaraman, lahan penggaraman setiap musim harus selalu diperbaiki untuk memulai usaha pembuatan garam.

Landasan Teori

Salah satu teori yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara sistematis adalah teori Evaluasi Proyek yang dapat membantu untuk memahami arti penting proyek pembangunan ekonomi daerah. Pada Hakikatnya inti dari teori tersebut yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis proyek pembangunan perekonomian suatu daerah tertentu.

1. Metode Evaluasi Proyek

Menurut waktu pelaksanaan, evaluasi proyek dapat dilaksanakan sebelum, pada waktu pelaksanaan, atau setelah selesainya suatu proyek. Suatu evaluasi proyek melihat kelayakan suatu proyek tidak hanya individu yang terlibat langsung dalam suatu proyek, tetapi juga dilihat dari kacamata masyarakat luas yang mungkin mendapat akibat tidak langsung dari proyek. Terkadang ada perbedaan kepentingan individu dan masyarakat, yang artinya suatu proyek yang layak dilihat dari kacamata individu, belum tentu layak dilihat dari kacamata masyarakat dan sebaliknya.

Metode evaluasi proyek untuk menilai kelayakan suatu proyek yang lazim digunakan seperti: perhitungan *Net Present Value* (NPV), B/C Ratio, analisis *Break Event Point*(BEP) dan *Payback Period* (PP) kemudian didukung dengan analisis sensitivitas untuk melihat berbagai perubahan variabel input dan output suatu proyek yang diusahakan, misalnya untuk proyek pemberdayaan usaha garam rakyat ini, variabel yang diasumsikan mengalami perubahan yang akan mempengaruhi hasil usaha garam tersebut meliputi: harga jual garam, kapasitas produksi garam, biaya-biaya produksi dan dana bantuan pemerintah berupa Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). Analisis sensitivitas kelayakan usaha garam ini penting untuk dilakukan karena komponen-komponen biaya dan pendapatan yang ada pada *cash flow* didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu yang memungkinkan untuk terjadinya kesalahan. Untuk mengurangi risiko ini, analisis sensitivitas digunakan untuk menguji tingkat sensitivitas proyek terhadap perubahan input dan output.

2. Rasio Manfaat (*Benefits*) dan Biaya (*Costs*)

Manfaat dari suatu proyek dapat diklasifikasikan menjadi manfaat langsung (*direct benefits*), dan manfaat tidak langsung (*indirect benefits*), dan manfaat tak kentara. (Nitisemito dan Burhan, 2004: 84-85) yaitu: (i) Manfaat langsung (*direct benefits*) dari suatu proyek yaitu kenaikan hasil produksi baik dari kenaikan kuantitas (jumlah) maupun kualitas (mutu) barang/jasa atau penurunan biaya sebagai akibat langsung dari proyek; (ii) Manfaat tidak langsung (*indirect*

benefits) ditimbulkan secara tidak langsung dari suatu proyek karena ada *multiplier effect* dari proyek tertentu; dan (iii) Manfaat tak kentara (*intangible benefits*) merupakan manfaat yang sukar diukur dengan uang dari suatu proyek. Misalnya dampak dari perbaikan lingkungan dll.

3. Analisa Break Even Point (BEP)

Menurut (Nitisemito dan Burhan, 2004: 75) suatu studi kelayakan harus bisa menetapkan titik pulang pokok (Break Even Point). Dengan kata lain, dalam kelayakan tingkat produksi dimana titik pulang pokok yang tercapai harus dapat ditentukan. Penetapan titik pulang pokok ini harus dihubungkan dengan ramalan penjualan yang bisa dicapai. Apabila suatu usaha tidak mampu mencapai titik pulang pokok maka akan menderita kerugian sehingga jika suatu usaha berada di bawah titik pulang pokok maka kelangsungan usaha tersebut tidak dapat diharapkan dengan kata lain usaha tersebut tidak layak.

Analisis Break Even Point (BEP) atau titik impas merupakan teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya total, laba yang diharapkan dan volume penjualan. Secara umum analisa ini juga memberikan informasi mengenai margin of safety yang mempunyai kegunaan sebagai indikasi dan gambaran kepada manajemen berapakah penurunan penjualan dapat ditaksir sehingga usaha yang dijalankan tidak menderita rugi.

C. METODE PENELITIAN

Gambar 1: lokasi penelitian di Kabupaten Pasuruan



Sumber: google maps

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat studi kasus (*case study*). Metode deskriptif dilakukan melalui tahapan kegiatan yang meliputi pengumpulan data, menyusun, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Metode pengambilan sampel dengan menentukan informan kunci. Cara pengambilan sampel ini digunakan karena lebih efektif untuk memperoleh data dimana informan kunci tersebut yang memegang kendali 19 kelompok PUGAR di Kabupaten Pasuruan. Data yang diperoleh berasal dari: data primer (wawancara secara langsung terhadap informan kunci, pengisian kuesioner, dokumentasi, dan observasi lapangan) dan data sekunder (berupa data dari BPS dan penelitian sebelumnya).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian ini adalah kawasan pesisir Kabupaten Pasuruan dengan lokasi penelitian di lima Kecamatan pesisir, yaitu: Bangil, Keraton, Lekok dan Nguling (Gambar 1). Keempat kecamatan tersebut dipilih karena berada di kawasan pesisir dan merupakan tempat penghasil garam rakyat PUGAR berjumlah 171 orang (19 kelompok) di Kabupaten Pasuruan.

Analisis Data

Komponen yang dipakai dalam evaluasi kelayakan usaha meliputi biaya produksi, penerimaan usaha dan pendapatan yang diperoleh dari usaha garam rakyat. Evaluasi kelayakan usaha dilakukan melalui analisis NPV, B/C Ratio, BEP dan sensitivitas perubahan variabel usaha. Berikut penjelasan singkat tentang cara penghitungan indikator evaluasi kelayakan usaha tersebut:

1. NPV (*Net Present Value*)

NPV merupakan selisih antara *Present Value* dari investasi dan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih (arus kas operasional maupun arus kas terminal) di masa yang akan datang. Untuk menghitung nilai sekarang perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan. Analisa NPV dapat diketahui dengan rumus :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+r)^t} > 0$$

Dimana :

B = pendapatan (benefit)

i = discount rate

C = pembiayaan (cost)

t = tahun operasi

2. B/C Ratio

B/C Ratio adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya berupa perbandingan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang negatif, dinyatakan dengan rumus:

$$\frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

3. BEP (*Break even point*)

Break Even Point (BEP) merupakan sebuah pengukuran untuk mengetahui berapa volume/kapasitas produksi minimum agar investasi itu tidak menderita kerugian tetapi juga belum memperoleh keuntungan/laba, diformulasikan dengan rumus:

$$BEP (Rp) = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Total hasil penjualan}}}$$

4. PP (*Payback Period*)

PP yaitu untuk mengetahui lamanya pengembalian investasi dari *benefit* (pendapatan) yang diterima, dihitung dengan rumus:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Benefit}}$$

5. Analisis Sensitivitas

Analisa sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisa proyek jika ada sesuatu kesalahan atau perubahan dalam dasar perhitungan biaya atau *benefit*. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan menurut (Pudjosumarto, 1988:71). Jadi, dengan analisa sensitivitas tersebut bisa diketahui apa yang akan terjadi (layak/tidak layak) usaha garam tersebut jika terjadi perubahan dalam dasar biaya dan *benefit*. Dikarenakan pada umumnya suatu usaha itu sangat sensitif/peka terhadap perubahan akibat dari beberapa hal diantaranya: harga jual, produksi garam, biaya-biaya produksi dan dana bantuan pemerintah berupa bantuan langsung masyarakat (BLM).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Pasuruan

Wilayah Kabupaten Pasuruan terbagi atas 3 wilayah topografi daerah yakni: bagian selatan yang terdiri dari wilayah pegunungan perbukitan terdapat 3 Kecamatan yang membentang mulai dari wilayah Kecamatan Tukur, Purwodadi dan Prigen, bagian tengah yang terdiri dari dataran rendah yang berbukit dan bagian utara yang terdiri dari dataran rendah pantai dengan rata-rata lahannya kurang subur, terdapat 5 Kecamatan yaitu: Nguling, Lekok, Rejoso, Kraton dan Bangil. Dimana wilayah dataran rendah pantai tersebut merupakan wilayah yang dominan karena

terdapat 5 Kecamatan sekaligus. Sangat cocok jika wilayah pesisir tersebut dibina dan dikembangkan oleh pemerintah daerah untuk dijadikan sumber pendapatan dan ekonomi dalam pembangunan ekonomi regional.

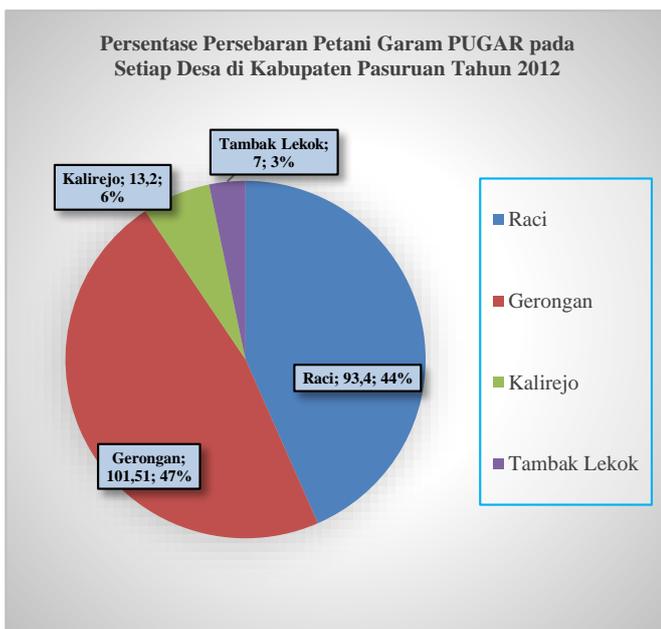
Penduduk Kabupaten Pasuruan secara keseluruhan merupakan penduduk yang relatif besar (padat penduduk) menurut BPS Kabupaten Pasuruan (2010 tercatat 1.510.261 jiwa terdiri dari laki-laki 747.376 jiwa dan perempuan 762.885 jiwa dengan kepadatan 1024,59 jiwa/km². Dimana secara umum mata pencaharian penduduk (masyarakat) di Kabupaten Pasuruan meliputi : Pertanian (33,98%), Industri Pengolahan (24,69%), Listrik, gas dan air (0,41%) perdagangan, hotel dan restoran (17,79%) pertambangan dan galian (0,38%). Bangunan (5,21%), Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan (0,33%), pengangkutan dan komunikasi (6,66%) serta jasa (10,55%).

Dengan demikian, mata pencaharian terbesar di wilayah Kabupaten Pasuruan yaitu penduduk yang berprofesi sebagai petani dengan proporsi 33,89% dari jumlah keseluruhan. Untuk petani itu sendiri sangat luas cakupannya yang meliputi pertanian secara luas dan sempit, dimana petani dalam artisan sempit yaitu kegiatan bercocok tanam yang biasanya dikerjakan oleh para petani di sawah, perkebunan, di ladang dst yang memanfaatkan lahan (tanah). Sedangkan petani dalam artisan luas yaitu segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan dan kelautan, peternakan dan kehutanan. Jadi usaha garam PUGAR tersebut termasuk dalam usaha pertanian dalam artisan luas, dimana usaha tersebut bersifat subsisten (musiman dan usaha jangka pendek/sekedar mempertahankan hidup) dengan pemanfaatan musim panas dengan usaha garam dan usaha budi daya ikan, udang, rumput laut dll di musim penghujan.

Kelompok-kelompok usaha garam PUGAR di Kabupaten Pasuruan

Usaha garam rakyat ini diberdayakan melalui beberapa kelompok usaha agar mempermudah pembinaan dari pemerintah, antara lain yaitu: kelompok Samudera, Manfaat Sejahtera, Anggun Jaya, Raci Jaya, Sari Laut, Sari Samudra, Kristal Laut, Mutiara Laut, Permata Laut, Kenanga, Mutiara, Jaya Guna, Perak, Salju, Matahari Terbit, Barokah, Tulus Jaya, Garam Emas dan Barokah Jaya yang tersebar di empat desa di kawasan pesisir Kabupaten Pasuruan yaitu: Desa Raci-Bangil, Gerongan-Kraton, Tambak Lekok - Lekok dan Kalirejo-Kraton sebagai berikut:

Gambar 2: Sebaran Petani Garam PUGAR di Kabupaten Pasuruan 2012



Sumber: DKP Data diolah, 2012

Salah satu faktor pendukung pengembangan usaha garam rakyat di Kabupaten Pasuruan adalah dana bantuan pemerintah berupa BLM, dimana BLM ini sangat berarti terutama kelompok yang nilai produksi garamnya rendah untuk membantu biaya-biaya produksi dan permodalan usaha agar petani garam menerima *benefit* yang maksimal dengan biaya produksi yang minimal dan terhindarkan dari bahaya kegagalan usaha. Kebutuhan modal, produksi, biaya operasional, dan keuntungan (*benefit*) usaha garam rakyat berbeda di antara kelompok-kelompok usaha garam yang diteliti, seperti yang disajikan pada (Tabel 1 dan 2) berikut ini.

Tabel 1: *Benefit* Usaha Garam PUGAR Kabupaten Pasuruan 2012

No.	Nama Kelompok	Volume Penjualan	Dana Bantuan	Benefit
		(Rp.)	(Rp)	(Rp)
1	Samudera	276.182.500	11.150.000	287.332.500
2	Manfaat Sejahtera	192.230.500	11.900.000	204.130.500
3	Anggun Jaya	196.764.750	11.200.000	207.964.750
4	Raci Jaya	134.027.250	11.650.000	145.677.250
5	Sari Laut	62.518.000	39.500.000	102.018.000
6	Sari Samudra	87.420.250	40.500.000	127.920.250
7	Kristal Laut	112.447.250	38.200.000	150.647.250
8	Mutiara Laut	177.442.500	38.450.000	215.892.500
9	Permata Laut	106.297.250	42.000.000	148.297.250
10	Kenanga	133.470.500	40.000.000	173.470.500
11	Mutiara	416.660.500	11.150.000	427.810.500
12	Jaya Guna	243.485.250	11.150.000	254.635.250
13	Perak	373.938.500	11.150.000	385.088.500
14	Salju	275.407.500	11.150.000	286.557.500
15	Matahari Terbit	212.210.250	11.150.000	223.360.250
16	Barokah	81.004.500	11.150.000	92.154.500
17	Tulus Jaya	264.399.000	11.900.000	276.299.000
18	Garam Emas	221.684.250	11.800.000	233.484.250
19	Barokah Jaya	130.398.000	46.850.000	177.248.000
	Jumlah	3.697.988.500	422.000.000	4.119.988.500

Sumber: DKP data diolah, 2012

Di awal pembentukan kelompok-kelompok petani garam Pugar tahun 2011 mulai menumbuhkan semangat produksi hingga saat ini dengan jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 15.568,70 ton garam siap dikemas, diberi iodium oleh pabrik dan didistribusikan ke seluruh konsumen secara luas. Dengan melihat kapasitas produksi yang dihasilkan tersebut maka usaha garam rakyat menggeliat tajam dengan kapasitas produksi meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya hanya mencapai 7.733,37 Ton garam siap dikemas.

Dari tabel hasil perhitungan di atas terlihat bahwa *benefits* dari program garam Pugar ini sangatlah besar, terutama pada kelompok Mutiara dengan perolehan benefit Rp 427.810.500 yang didukung oleh kepemilikan luas lahan kelompok tersebut, dengan fluktuasi harga mulai dari Rp 350 per Kg ketika panen awal (panen masih langka) kemudian Rp 275 per Kg, Rp 260 per Kg dan ketika panen garam semakin melimpah harga semakin menurun menjadi Rp 230 per Kg bahkan Rp 200 per Kg. Sedangkan kelompok dengan nilai *benefit* terkecil yaitu kelompok petani garam Barokah dengan *benefit* mencapai Rp 92.154.500 yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara luas lahan yang dimiliki serta kapasitas produksi garam yang dihasilkan oleh kelompok tersebut.

Berbeda pula dengan kelompok Tulus Jaya yang memiliki profit maksimum karena didukung dengan kapasitas produksi yang melimpah, walaupun lahan yang dimiliki hanya seluas 7,31 Ha (tabel 2) namun dengan lahan yang potensial mampu menghasilkan produksi sampai dengan 1095,45 Ton garam (di atas rata-rata kapasitas produksi kelompok-kelompok lainnya) sehingga menjadikan kelompok ini memiliki *benefit* yang besar dan tingkat kelayakan tertinggi jika dibandingkan dengan lainnya.

Peningkatan *benefits* dari program Pugar tidak lain berkat dukungan dari pemerintah Dinas Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Pasuruan dengan menyediakan bantuan modal, fasilitator pendamping tiap kelompok-kelompok petani garam Pugar yang memberikan banyak perubahan dan bantuan tenaga, pikiran maupun tindakan dengan memberikan penyuluhan, pendataan langsung ke tambak-tambak garam sebagai rutinitas tiap 15 harian, pemantauan langsung terhadap usaha garam yang dijalankan, serta membantu pemasaran garam dengan berkoordinasi terhadap Disperindag dalam penentuan harga dll.

selain itu karena ada kerja sama yang baik antar pemerintah dan petani garam yang dijembatani oleh pendamping garam PUGAR. Sehingga tidak menutup kemungkinan peningkatan *benefits* tersebut akan memperbaiki penggarahan nasional untuk menutupi impor garam yang terjadi saat sekarang ini. Kerja sama terjalin karena pemerintah turun tangan langsung ke tambak-tambak garam untuk memberikan bantuan-bantuan seperti: modal, peralatan produksi, penyuluhan dan lain sebagainya.

Kapasitas produksi garam rakyat yang meningkat dua kali lipat ini dibiayai oleh modal individu petani garam dan dana bantuan dari pemerintah berupa BLM. Untuk biaya-biaya program garam Pugar meliputi: biaya sewa lahan, biaya tenaga kerja, biaya peralatan dan perlengkapan, biaya angkut dan biaya lain-lain. Adapun biaya tenaga kerja dibutuhkan untuk mengelola lahan penggarapan yang mencakup semua bagian dalam pengolahan garam antara lain biaya pemeliharaan saluran dan tanggul air, biaya pemeliharaan meja garam dan biaya proses produksi garam hingga selesai. Sedangkan untuk biaya sewa lahan biasanya petani garam menyewa dalam jangka waktu yang panjang minimal 10 tahun. Dalam satu tahun lahan penggarapan dimanfaatkan untuk dua macam usaha: musim penghujan untuk budi daya ikan, udang, rumput laut dan lain sebagainya dan musim panas untuk pengolahan garam. Berikut rincian biaya produksi yang harus dikeluarkan berdasarkan kelompok sebagai berikut:

Tabel 2: Biaya-Biaya Usaha Garam PUGAR Kabupaten Pasuruan 2012

No	Nama Kelompok	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Biaya Pemeliharaan alat (Rp. 900.000/Ha)	Biaya Tenaga Kerja (Rp. 6.560.000/Ha)	Biaya Angkut (Rp. 70.000/Ton)	Biaya Produksi (Rp.)
1	Samudera	20,6	1190,3	18.540.000	135.136.000	83.321.000	236.997.000
2	Manfaat Sejahtera	7,18	816,05	6.462.000	47.100.800	57.123.500	110.686.300
3	Anggun Jaya	6,07	816,45	5.463.000	39.819.200	57.151.500	102.433.700
4	Raci Jaya	7,65	569,4	6.885.000	50.184.000	39.858.000	96.927.000
5	Sari Laut	7,51	264,8	6.759.000	49.265.600	18.536.000	74.560.600
6	Sari Samudra	7,54	377,3	6.786.000	49.462.400	26.411.000	82.659.400
7	Kristal Laut	9	478	8.100.000	59.040.000	33.460.000	100.600.000
8	Mutiara Laut	9,55	735,6	8.595.000	62.648.000	51.492.000	122.735.000
9	Permata Laut	10,72	454	9.648.000	70.323.200	31.780.000	111.751.200
10	Kenanga	7,58	577,9	6.822.000	49.724.800	40.453.000	96.999.800
11	Mutiara	21,2	1751,45	19.080.000	139.072.000	122.601.500	280.753.500
12	Jaya Guna	18,3	1022,55	16.470.000	120.048.000	71.578.500	208.096.500
13	Perak	21,5	1562,65	19.350.000	141.040.000	109.385.500	269.775.500
14	Salju	11	1152	9.900.000	72.160.000	80.640.000	162.700.000
15	Matahari Terbit	10,1	876,45	9.090.000	66.256.000	61.351.500	136.697.500
16	Barokah	12,1	341,4	10.890.000	79.376.000	23.898.000	114.164.000
17	Tulus Jaya	7,31	1095,45	6.579.000	47.953.600	76.681.500	131.214.100
18	Garam Emas	13,2	920,85	11.880.000	86.592.000	64.459.500	162.931.500
19	Barokah Jaya	7	566,1	6.300.000	45.920.000	39.627.000	91.847.000
	Jumlah	215,11	15.568,70	193.599.000	1.411.121.600	1.089.809.000	2.694.529.600

Sumber: DKP data diolah, 2012

Dari tabel biaya-biaya usaha garam pugar Kabupaten Pasuruan tahun 2012 di atas terlihat biaya untuk usaha garam cukup besar, hingga mencapai Rp. 2.694.529.600 secara keseluruhan. Terutama biaya yang dikeluarkan oleh kelompok Mutiara, dengan luas lahan 21,2 Ha dan hasil produksi garam 1751,45 ton mengharuskan kelompok tersebut mengeluarkan biaya sebesar Rp 280.753.500, dengan kata lain semakin luas tambak garam yang dimiliki akan menghasilkan produksi garam yang semakin meningkat begitu pula dengan biaya produksi yang juga semakin tinggi.

Hal sebaliknya terjadi pada kelompok petani garam dengan pengeluaran biaya termurah yakni Sari Laut dengan luas lahan garapan yang hanya mencapai 7,51 Ha ini hanya mampu menghasilkan sebesar 264,8 ton garam dan dana yang dikeluarkan kelompok juga minim sekali hanya mencapai Rp. 74.560.600. ini artinya kelompok dengan luas lahan sempit akan menghasilkan garam jauh lebih kecil begitu pula dengan biaya-biaya usaha yang harus dikeluarkannya. Jadi, dengan penambahan luas lahan garam akan meningkatkan hasil produksi garam secara umum dan besarnya biaya yang dikeluarkan juga tergantung dari hasil produksi, semakin banyak garam yang diproduksi maka biaya yang dikeluarkan juga bertambah khususnya biaya pengangkutan, biaya karung, dan biaya tenaga kerja pemeliharaan lahan yang meliputi pemeliharaan saluran dan tanggul air, biaya pemeliharaan meja garam dan biaya proses produksi garam hingga selesai.

Komponen biaya usaha garam terdiri dari biaya pemeliharaan alat sebesar Rp 193.599.000,- biaya tenaga kerja Rp 1.411.121.600,- dan biaya angkut sebesar Rp 1.089.809.000,- selama satu musim penggaraman. Untuk besar kecilnya biaya ditentukan oleh masing-masing komponen tersebut juga luas lahan/tambak garam dan hasil produksi. Karena dengan lahan yang semakin luas maka akan menghasilkan produksi yang banyak, membutuhkan tambahan biaya tenaga kerja untuk pemeliharaan saluran air, meja garam kemudian biaya angkut dan karung.

Evaluasi Kelayakan Usaha Garam PUGAR

Hasil evaluasi kelayakan usaha garam rakyat dapat memberikan data kuantitatif kondisi sebagai cerminan dari tingkat kesejahteraan masyarakat petani garam. Tiga di antara sembilan belas kelompok usaha PUGAR yang dianalisis memiliki kinerja usaha yang kurang baik sehingga tidak layak untuk dikembangkan lebih lanjut (tabel 3). Ketiga kelompok usaha tersebut adalah: Barokah, Sari Laut dan Permata Laut. Sisanya yaitu: Samudera, Manfaat Sejahtera, Anggun Jaya, Raci Jaya, Sari Samudra, Kristal Laut, Mutiara Laut, Kenanga, Mutiara, Jaya Guna, Perak, Salju, Matahari Terbit, Tulus Jaya, Garam Emas dan Barokah Jaya tergolong layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Adapun rincian evaluasi usaha garam PUGAR di kawasan pesisir Kabupaten Pasuruan dapat diketahui dari tabel 3. Dengan masing-masing penjelasan sebagai berikut:

1. Analisis Break Event Point (BEP)

Dari perhitungan tabel 3 dari masing-masing kelompok petani garam harus menghasilkan produksi yang berbeda-beda tergantung dari luas lahan yang dimiliki serta biaya modal, biaya operasional dan biaya-biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk memproduksi garam. Untuk nilai BEP tiap kelompok bisa dilihat dari tabel di atas. Untuk kelompok yang mendapatkan profit maksimal pada musim 2012 ini diraih oleh kelompok Tulus Jaya dengan profit rata-rata per/bulannya Rp 46.049.833,- dengan persentase laba mencapai 244,23% selama musim produksi garam dan mampu mengembalikan modal selama kurun waktu 2,811 bulan.

Akan tetapi ada juga kelompok yang menderita kerugian karena produksinya gagal mencapai target BEP, ada tiga kelompok yaitu: Barokah, Sari Laut dan Permata Laut dengan pendapatan masing-masing per/bulan yaitu: Rp 15.359.083,- Rp 17.003.000,- dan Rp 24.716.208,- jika dipersentasekan tingkat kerugiannya mencapai -36,74%, -21,50% dan -6,82%, kemudian untuk bisa mengembalikan modal produksi garam ketiga kelompok membutuhkan waktu lebih dari 6 bulan lamanya. Di mana seharusnya modal harus kembali sebelum musim penggaraman selesai namun yang terjadi pada ketiga kelompok sebaliknya. Sehingga untuk memproduksi garam tahun depan ketiganya harus terlibat hutang piutang ke pemborong garam untuk mendapatkan permodalan baru untuk memulai usaha.

Hal inilah yang menjadi penghambat untuk kemajuan dan kesejahteraan petani garam di kawasan pesisir Kabupaten Pasuruan, di mana jika petani garam tersebut sudah terlibat hutang dengan pedagang maka ketika panen garam berikutnya petani diwajibkan menjual semua garamnya ke pedagang yang meminjamkan modal dengan harga yang dibawah standar pemerintah karena pedagang tersebutlah yang menentukan harga garam di tingkat produsen.

Secara keseluruhan usaha garam rakyat Kabupaten Pasuruan sudah layak secara finansial karena di antara 19 kelompok yang memproduksi garam hanya terdapat 3 kelompok saja yang gagal karena produksinya tidak mumpuni dengan biaya produksi yang cukup besar tersebut. Dengan total nilai BEP Rp. 2.275.241.533,- dari hasil usaha garam rakyat Kabupaten Pasuruan secara keseluruhan usaha garam tersebut layak secara finansial. petani garam seharusnya bisa berproduksi di atas nilai BEP tersebut untuk memperoleh keuntungan maksimal dan jika ingin usaha garam terus meningkat.

Tabel 3. Evaluasi Kelayakan usaha garam rakyat pugar kabupaten Pasuruan tahun 2012

No.	Nama Kelompok	Luas Lahan	Produksi	Volume Penjualan	Biaya Produksi	Dana Bantuan	Benefit	NPV	B/C Rasio	BEP	PP
		(Ha)	(Ton)	(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)		(Rp.)	(Bulan)
1	Samudera	20,60	1.190,30	276.182.500,00	236.997.000,00	11.150.000,00	287.332.500,00	44.798.415,81	1,21	220.067.882,24	4,77
2	Manfaat Sejahtera	7,18	816,05	192.230.500,00	110.686.300,00	11.900.000,00	204.130.500,00	83.165.005,34	1,84	76.209.255,07	3,20
3	Anggun Jaya	6,07	816,45	196.764.750,00	102.433.700,00	11.200.000,00	207.964.750,00	93.922.258,81	2,03	63.818.733,27	2,91
4	Raci Jaya	7,65	569,40	134.027.250,00	96.927.000,00	11.650.000,00	145.677.250,00	43.387.548,95	1,50	81.223.978,42	3,89
5	Sari Laut	7,51	264,80	62.518.000,00	74.560.600,00	39.500.000,00	102.018.000,00	24.436.988,25	1,37	79.635.895,20	4,22
6	Sari Samudra	7,54	377,30	87.420.250,00	82.659.400,00	40.500.000,00	127.920.250,00	40.281.995,37	1,55	80.598.420,57	3,76
7	Kristal Laut	9,00	478,00	112.447.250,00	100.600.000,00	38.200.000,00	150.647.250,00	44.541.874,33	1,50	95.581.354,78	3,89
8	Mutiara Laut	9,55	735,60	177.442.500,00	122.735.000,00	38.450.000,00	215.892.500,00	82.909.843,36	1,76	100.369.081,72	3,33
9	Permata Laut	10,72	454,00	106.297.250,00	111.751.200,00	42.000.000,00	148.297.250,00	32.525.854,40	1,33	114.077.192,05	4,36
10	Kenanga	7,58	577,90	133.470.500,00	96.999.800,00	40.000.000,00	173.470.500,00	68.058.650,77	1,79	81.138.814,41	3,28
11	Mutiara	21,20	1.751,45	416.660.500,00	280.753.500,00	11.150.000,00	427.810.500,00	130.880.206,48	1,52	224.090.034,30	3,84
12	Jaya Guna	18,30	1.022,55	243.485.250,00	208.096.500,00	11.150.000,00	254.635.250,00	41.419.321,82	1,22	193.361.338,98	4,73
13	Perak	21,50	1.562,65	373.938.500,00	269.775.500,00	11.150.000,00	385.088.500,00	102.628.159,49	1,43	226.706.920,79	4,09
14	Salju	11,00	1.152,00	275.407.500,00	162.700.000,00	11.150.000,00	286.557.500,00	110.232.734,07	1,76	116.035.475,37	3,34
15	Matahari Terbit	10,10	876,45	212.210.250,00	136.697.500,00	11.150.000,00	223.360.250,00	77.129.538,98	1,63	105.987.842,91	3,59
16	Barokah	12,10	341,40	81.004.500,00	114.164.000,00	11.150.000,00	92.154.500,00	(19.588.376,65)	0,81	128.040.629,30	6,96
17	Tulus Jaya	7,31	1.095,45	264.399.000,00	131.214.100,00	11.900.000,00	276.299.000,00	129.125.044,50	2,11	76.808.847,91	2,81
18	Garam Emas	13,20	920,85	221.684.250,00	162.931.500,00	11.800.000,00	233.484.250,00	62.791.696,33	1,43	138.843.861,83	4,07
19	Barokah Jaya	7,00	566,10	130.398.000,00	91.847.000,00	46.850.000,00	177.248.000,00	76.006.585,97	1,93	75.017.170,24	3,05
	Jumlah	215,11	15.568,70	3.697.988.500,00	2.694.529.600,00	422.000.000,00	4.119.988.500,00	1.268.653.346,39	1,53	2.275.241.533,23	3,82
										Rata - rata =	3,90

Sumber: DKP Data diolah, 2012.

2. Analisis Net Present Value

Jika dilihat dari hasil dari perhitungan Net Present Value (NPV) sebesar Rp. 1.268.653.346,- pada 2012 dimana nilai NPV lebih besar dari nol. Sehingga dari analisis dengan menggunakan NPV tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa proyek/program pemberdayaan kelompok garam Pugar adalah salah satu bentuk dari modal sosial dan kerja sama antar petani garam ini sangat menguntungkan. Demikian pula secara teori proyek/program kelompok garam Pugar tersebut telah memenuhi syarat dari nilai NPV dengan menunjukkan NPVnya > 0 yang berarti usaha garam rakyat layak untuk diteruskan.

Adapun tingkat kelayakan usaha tertinggi dikendalikan oleh kelompok petani garam Mutiara dengan perolehan nilai NPV mencapai Rp 130.880.206,- dan NPV terendah bahkan minus dipegang oleh petani garam Barokah dengan Perolehan NPV sebesar Rp -19.588.377,- hal ini disebabkan oleh minimnya produksi garam yang dihasilkan. Seharusnya dengan luas lahan 12,1 Ha, petani garam pada kelompok tersebut mampu menghasilkan lebih dari 341,4 ton garam. Hal tersebut jika dibandingkan pada kelompok petani garam lainnya, seperti kelompok petani garam Anggun Jaya misalnya yang luas lahannya hanya mencapai 6,07 Ha saja mampu menghasilkan hingga 816,45 ton garam.

Permasalahan ketidakseimbangan antara luas lahan yang dimiliki, hasil produksi garam dan biaya-biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh lahan yang kurang potensial yang dimiliki oleh kelompok petani garam Barokah, selain permasalahan letak lahan yang jauh dari sumber air laut, distribusi air juga tenaga ahli terbilang rendah sumber daya manusianya dalam bidang penggaraman. Cukup terlihat tidak layak usaha garam yang dikerjakan oleh petani garam Barokah karena minimnya produksi.

Pada awal perhitungan *benefit* kelompok Barokah ini usahanya masih cukup efektif karena didorong oleh dana bantuan dari pemerintah, namun pada kenyataannya dana bantuan tersebut belum berhasil membius usaha garam sehingga setelah dihitung nilai NPV usahanya bisa dikatakan tidak layak. Karena dalam perhitungannya nilai NPV yang dihasilkan hanya mencapai Rp -19.588.377 di mana nilai tersebut < 0 .

Pada 2012 ini terjadi penambahan jumlah kelompok-kelompok usaha garam Pugar dari 12 kelompok sebanyak 115 orang menjadi 19 kelompok sebanyak 171 orang petani garam dengan rata-rata produksi tiap kelompok 819,405 ton sehingga terjadi peningkatan produksi garam dari 7.733,37 Ton garam ke 15.569,70 Ton. Walaupun hasil produksinya meningkat dua kali lipat namun perhitungan analisis NPV pada 2012 peningkatan nilai NPVnya tidak terlalu signifikan, hal ini dikarenakan harga garam jatuh (murah sekali) per/Kg dari harga Rp. 350 per/Kg menjadi Rp. 200 per/Kg. Salah satu penyebab turunnya harga garam ini dipicu oleh membanjirnya garam di pasaran sebagai akibat penambahan jumlah petani garam Pugar yang menghasilkan peningkatan produksi garam tersebut.

Pemerintah seharusnya turun tangan untuk mengontrol harga dan membantu pemasaran garam agar supaya tidak terjadi penumpukan serta menyediakan koperasi yang menampung dan mendistribusikan ke daerah-daerah lain yang membutuhkan pasokan garam. Jika hal tersebut tidak dilakukan sedemikian rupa maka petani garam akan merugi dan kesejahteraan petani garam akan terancam gagal. Dengan melihat peningkatan produksi garam secara terus menerus maka rencana pemerintah 2015 swasembada garam akan membuahkan hasil namun jika garam tersebut tidak didistribusikan secara baik maka terjadi penumpukan garam di satu wilayah tersebut yang mengakibatkan penurunan harga garam sehingga akan berdampak pada penurunan pendapatan riil per kapita masyarakat pesisir Kabupaten Pasuruan begitu pula dengan pendapatannya terkait juga dengan masalah kesejahteraannya.

3. Analisis B/C Ratio

Dari analisis B/C Ratio dapat diketahui bahwa nilai dari B/C Ratio dari program pemberdayaan usaha garam rakyat (Pugar) ini mencapai 1,529 pada 2012 sehingga dapat dikatakan nilai B/C Ratio dari program usaha garam Pugar ini lebih dari atau sama dengan 1 ($B/C \text{ Ratio} \geq 1$) yang berarti bahwa program usaha tersebut sudah memenuhi syarat dari kelayakan suatu proyek/program usaha untuk dijalankan secara kontinu.

Pada tingkat bunga 6% nilai B/C Ratio dari proyek/program garam Pugar terbilang cukup besar. Karena nilai *benefits* yang diterima lebih besar dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melanjutkan proyek/program tersebut. Dengan demikian, nilai B/C Ratio yang lebih tinggi dari 1 ini dapat dikatakan bahwa dengan mengikuti program kelompok-kelompok petani garam Pugar, para petani garam rakyat di wilayah pesisir Kabupaten Pasuruan memperoleh *benefits* yang luar biasa dengan pengeluaran biaya-biaya yang minim. Namun ada pengecualian untuk kelompok petani garam Barokah karena terdapat permasalahan seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu ketidakseimbangan antar luas lahan yang dimiliki, hasil produksi dan biaya yang dikeluarkan sehingga NPVnya minus, kemudian untuk B/C Ratio untuk kelompok Barokah hanya 0,807 lebih kecil dari atau sama dengan 1 ($B/C \text{ Ratio} \leq 1$) sehingga bisa dikatakan usaha garam kelompok tersebut tidak layak. Untuk kelompok ini harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah daerah agar mampu bersaing dengan petani garam lainnya.

Hasil keseluruhan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha garam rakyat (PUGAR) di Kabupaten Pasuruan layak untuk dikembangkan secara kontinu karena berdasarkan perhitungan evaluasi kelayakan proyek, kelompok usaha tersebut memiliki biaya dan manfaat yang besar bagi petani garam rakyat dalam satu musim produksi (4–6 bulan per tahun), dengan nisbah Benefit sebesar Rp.4.119.988.500,- Nisbah Cost sebesar Rp.2.694.529.600,- NPV sebesar Rp.1.268.653.346,- B/C Ratio 1,529, dan BEP Rp.2.275.241.533,- dengan rata-rata tingkat pengembalian kelompok adalah 3,9 bulan, kemudian (dengan asumsi perubahan sebesar 40%) usaha garam sangat sensitif terhadap perubahan variabel harga dan hasil produksi, kurang sensitif terhadap perubahan biaya produksi dan sangat tidak peka terhadap perubahan variabel dana bantuan pemerintah berupa BLM, namun bantuan pemerintah (BLM) tersebut memberikan dampak yang besar terhadap beberapa kelompok PUGAR.

4. Analisis Sensitivitas (*Sensitivity Analysis*)

Terjadinya perubahan harga *input & output* garam nasional dan tingkat pendapatan secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap usaha garam rakyat ini. Dampak tersebut bisa bernilai negatif dan positif. Untuk meminimalisir kesalahan dan risiko yang akan dialami oleh usaha garam, dalam perhitungan analisis sensitivitas diperlukan untuk mengetahui seberapa sensitif usaha garam rakyat tersebut terhadap perubahan harga *input & output* garam nasional dan tingkat pendapatan petani garam rakyat tersebut. Acuan perkiraan dalam penghitungan analisis sensitivitas ini menggunakan parameter perubahan harga *input & output* garam nasional dan tingkat pendapatan. Namun analisis sensitivitas tersebut bukan bertujuan untuk penentuan dalam pengambilan keputusan karena analisis sensitivitas hanya berlaku untuk beberapa variabel yang mengalami perubahan (naik & turun). Kedua parameter tersebut digunakan untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan apa yang akan terjadi jika terjadi kenaikan dan penurunan nilai dari parameter sehingga berdampak terhadap perubahan perhitungan NPV dan B/C Ratio yang baru.

Adapun penentuan dalam analisis sensitivitas ini akan dilakukan melalui empat asumsi yang diperkirakan mengalami perubahan yakni:

- a. Perubahan harga jual garam Pugar dengan penurunan sebesar 40% sedangkan faktor yang lain *ceteris paribus*
- b. Perubahan produksi garam yang dihasilkan dengan penurunan sebesar 40 % sedangkan faktor yang lain *ceteris paribus*
- c. Biaya operasional dan pemeliharaan (biaya produksi) diasumsikan meningkat menjadi 40% sedangkan faktor yang lain *ceteris paribus*; dan
- d. Perubahan dana bantuan dari pemerintah dengan penurunan 40% sedangkan faktor yang lain *ceteris paribus*

Sebagai landasan pengambilan asumsi perubahan keempat variabel di atas sebesar 40% didasarkan pada penurunan harga jual garam sebesar 42% (kemudian dibulatkan menjadi 40%) yang terjadi pada saat ini, dimana terjadi penurunan harga dari Rp 350/Kg hingga akhir masa panen dalam satu musim menjadi Rp 200/Kg dengan penurunan harga per/bulannya berfluktuasi Rp 350 kemudian menjadi Rp 275, Rp 260, Rp 230 dan terakhir Rp 200/Kg. Kemudian untuk perubahan variabel produksi garam, biaya-biaya produksi dan dana bantuan pemerintah berupa bantuan langsung masyarakat (BLM) disamakan perubahannya dengan asumsi pada variabel harga jual garam di atas sebesar 40% supaya bisa melihat dampak dari perubahan variabel tersebut secara bersamaan.

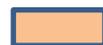
Tabel 4. Analisis Sensitivitas Kelayakan Usaha Garam Rakyat PUGAR Kabupaten Pasuruan Tahun 2012

No.	Nama Kelompok	Kondisi Awal		Penurunan Harga Jual 40%		Penurunan Volume Produksi 40%		Peningkatan Biaya Produksi 40%		Penurunan Dana Bantuan 40%	
		NPV	B/C Rasio	NPV	B/C Rasio	NPV	B/C Rasio	NPV	B/C Rasio	NPV	B/C Rasio
		(Rp.)		(Rp.)		(Rp.)		(Rp.)		(Rp.)	
1	Samudera	44.798.415,81	1,21	-53.522.160,91	0,75	-53.522.160,91	0,75	-39.572.178,71	0,87	40.829.031,68	1,19
2	Manfaat Sejahtera	83.165.005,34	1,84	14.731.221,08	1,15	14.731.221,08	1,15	43.760.840,16	1,32	78.928.622,29	1,80
3	Anggun Jaya	93.922.258,81	2,03	23.874.288,00	1,26	23.874.288,00	1,26	57.456.007,48	1,45	89.935.074,76	1,99
4	Raci Jaya	43.387.548,95	1,50	-4.325.961,20	0,95	-4.325.961,20	0,95	8.881.674,97	1,07	39.240.165,54	1,45
5	Sari Laut	24.436.988,25	1,37	2.180.669,28	1,03	2.180.669,28	1,03	-2.106.479,17	0,98	10.375.044,50	1,16
6	Sari Samudra	40.281.995,37	1,55	9.160.510,86	1,12	9.160.510,86	1,12	10.855.366,68	1,11	25.864.053,04	1,35
7	Kristal Laut	44.541.874,33	1,50	4.510.813,46	1,05	4.510.813,46	1,05	8.728.417,59	1,07	30.942.728,73	1,35
8	Mutiara Laut	82.909.843,36	1,76	19.740.566,04	1,18	19.740.566,04	1,18	39.216.358,13	1,26	69.221.698,11	1,63
9	Permata Laut	32.525.854,40	1,33	-5.315.815,24	0,95	-5.315.815,24	0,95	-7.257.413,67	0,95	17.573.914,20	1,18
10	Kenanga	68.058.650,77	1,79	20.543.342,83	1,24	20.543.342,83	1,24	33.526.860,09	1,28	53.818.707,73	1,62
11	Mutiara	130.880.206,48	1,52	-17.450.338,20	0,93	-17.450.338,20	0,93	30.932.360,27	1,09	126.910.822,36	1,51
12	Jaya Guna	41.419.321,82	1,22	-45.261.080,46	0,76	-45.261.080,46	0,76	-32.662.735,85	0,87	37.449.937,70	1,20
13	Perak	102.628.159,49	1,43	-30.493.414,03	0,87	-30.493.414,03	0,87	6.588.465,65	1,02	98.658.775,36	1,41
14	Salju	110.232.734,07	1,76	12.188.056,25	1,08	12.188.056,25	1,08	52.311.765,75	1,26	106.263.349,95	1,73
15	Matahari Terbit	77.129.538,98	1,63	1.582.992,17	1,01	1.582.992,17	1,01	28.465.423,64	1,17	73.160.154,86	1,60
16	Barokah	-19.588.376,65	0,81	-48.425.863,30	0,52	-48.425.863,30	0,52	-60.230.598,08	0,58	-23.557.760,77	0,77
17	Tulus Jaya	129.125.044,50	2,11	34.999.377,00	1,30	34.999.377,00	1,30	82.413.011,75	1,50	124.888.661,45	2,07
18	Garam Emas	62.791.696,33	1,43	-16.127.580,99	0,89	-16.127.580,99	0,89	4.788.314,35	1,02	58.590.913,14	1,40
19	Barokah Jaya	76.006.585,97	1,93	29.585.083,66	1,36	29.585.083,66	1,36	43.309.184,76	1,38	59.328.052,69	1,73
TOTAL		1.268.653.346,39	1,53	-47.825.293,70	0,98	-47.825.293,70	0,98	309.404.645,78	1,09	1.118.421.947,31	1,47

Sumber: Data DKP diolah.

Keterangan:

 = Kelompok Usaha yang layak

 = Kelompok Usaha yang tidak layak

Dengan beberapa asumsi parameter yang telah disebutkan di atas, maka akan diperoleh nilai perhitungan NPV dan B/C Ratio yang baru dan akan mempengaruhi rata-rata pendapatan (laba) bersih yang didapatkan petani garam Pugar berdasarkan pada perubahan parameter yang ada. Hasil perhitungan ada dalam tabel 4 di bawah.

Pada awalnya digunakan parameter harga jual garam dengan asumsi 40% penurunan harga yang terjadi untuk melihat seberapa sensitif perubahan harga jual terhadap usaha garam rakyat. Hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa: (i) jika harga garam mengalami perubahan, maka nilai dari B/C ratio juga akan berubah. Dengan adanya penurunan harga jual 40% dari harga awal, nilai NPV dan B/C Ratio akan mengalami penurunan menjadi Rp -47.825.293,7,- dengan nilai B/C Ratio sebesar 0,980 sehingga usaha garam rakyat menjadi tidak layak karena $NPV < 0$ dan $B/C \text{ Ratio} \leq 1$. Jadi, proyek/program kelompok petani garam rakyat sangat sensitif terhadap penurunan harga jual sebesar 40%.

Selanjutnya jika hasil produksi garam terjadi perubahan, maka nilai dari B/C ratio juga akan berubah. Dengan adanya penurunan hasil produksi garam menjadi 50% dari hasil produksi awal, nilai NPV dan B/C Ratio akan mengalami penurunan sebesar Rp -47.825.293,7,- untuk NPV dan 0,980 untuk nilai B/C Ratio sehingga usahanya tidak layak karena $NPV < 0$ dan $B/C \text{ Ratio} \leq 1$. Jadi, proyek/program kelompok petani garam Pugar sangat sensitif terhadap penurunan hasil produksi sebesar 40%. Setelah melihat sensitifnya dua variabel di atas terhadap usaha sekarang akan diperlihatkan pula nilai NPV dan B/C Ratio yang baru dengan adanya perubahan biaya-biaya produksi sebesar 40%.

Kemudian Jika biaya produksi garam terjadi perubahan maka nilai dari B/C ratio juga akan berubah. Dengan adanya peningkatan biaya produksi garam menjadi 40% dari biaya produksi awal, nilai NPV dan B/C Ratio akan mengalami penurunan menjadi Rp 309.404.645,8,- untuk NPV dan 1,092 untuk nilai B/C Ratio maka usahanya layak karena $NPV > 0$ dan $B/C \text{ Ratio} \geq 1$. Jadi, proyek/program kelompok petani garam rakyat kurang sensitif terhadap penurunan biaya produksi sebesar 40%.

Terakhir dan yang utama jika dana bantuan pemerintah mengalami perubahan maka nilai NPV dan dari B/C ratio juga akan berubah. Dengan adanya penurunan dana bantuan dari pemerintah menjadi 40% dari dana bantuan pemerintah awal, nilai NPV dan B/C Ratio akan mengalami penurunan menjadi Rp 1.118.421.947,- dan nilai B/C Ratio menjadi 1,466 maka usaha garam masih tetap layak karena $NPV > 0$ dan $B/C \text{ Ratio} \geq 1$. Jadi, proyek/program kelompok petani garam rakyat sangat tidak sensitif terhadap dana bantuan pemerintah sebesar 40%.

Dari perhitungan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan parameter harga jual dan hasil produksi sama sensitifnya terhadap usaha garam rakyat namun sebaliknya untuk variabel biaya produksi kurang sensitif bahkan variabel dana bantuan pemerintah sedikit sensitif terhadap perubahan berupa penurunan dana bantuan. Dengan kata lain, dari besaran nilai NPV dan B/C Ratio terlihat bahwasanya usaha garam Pugar lebih sensitif terhadap penurunan harga dan hasil produksi dari pada peningkatan biaya-biaya dan dana bantuan pemerintah. Jika dana bantuan tidak berpengaruh signifikan itu berarti usaha garam rakyat tersebut bisa berdiri sendiri tanpa suntikan modal, namun perlu bantuan pinjaman modal untuk masa awal produksi saja mengingat pengeluaran modal awalnya yang terlihat membengkak sehingga harus terlibat hutang dengan tengkulak, bakul dan pemborong garam yang menyebabkan harga garam anjlok di tingkat produsen karena daya tawar produsen yang rendah dan selalu menghargai garam di bawah rata-rata standar pemerintah.

Potret Keberhasilan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat dan Pembangunan Ekonomi Kawasan Pesisir Kabupaten Pasuruan

Secara umum tingkat keberhasilan dari usaha garam sekilas sudah tergambar dari tabel 3 dan 4 di atas, walaupun sempat terpuruk pada 2010 silam karena ada perubahan cuaca, perlahan namun pasti produksi garam nasional semakin membaik mulai berbenah dengan adanya program PUGAR pada 2011 di 40 Kabupaten di Indonesia termasuk Kabupaten Pasuruan, maka terjadi peningkatan hasil produksi garam yang dihasilkan oleh petani garam Pugar hingga mencapai 15.568,70 ton. Peningkatan hasil produksi tersebut didorong oleh kerja sama antara pemerintah dan petani garam rakyat ini.

Peningkatan produksi garam terutama terjadi pada Bulan Oktober ketika panen sedang melimpah, namun menjadi masalah baru yang harus segera diatasi. Jika hal ini dibiarkan maka petani garam akan merugi sebagai akibat berfluktuasinya harga di pasaran. Maka diperlukan tindakan kebijakan baru misalnya pemerintah DKP Kabupaten Pasuruan bekerja sama dengan Disperindag untuk menentukan harga yang tetap dan stabil untuk tingkat produsen.

Selain menjaga kestabilan harga jual garam, membantu pemasaran garam, petani garam juga membutuhkan suntikan modal baik itu dana langsung masyarakat maupun pinjaman uang sebagai investasi awal yang cukup besar tersebut. usaha garam rakyat membutuhkan modal yang besar untuk menghasilkan *benefit* yang besar pula. Hal tersebut perlu dilakukan agar petani garam mampu memproduksi garam yang akan disuplai ke berbagai daerah untuk keperluan produksi lain maupun konsumsi, kemudian dengan hal tersebut pula masyarakat pesisir bisa mendapatkan pendapatan riil per kapita yang lebih agar terjadi peningkatan kesejahteraan dengan perbaikan kualitas garam yang dihasilkan dengan kuantitas yang banyak pula.

Usaha garam rakyat menjadi tambahan variasi mata pencaharian (pekerjaan) yang identik dengan masyarakat pesisir Kabupaten Pasuruan selain budi daya air tawar & air payau dan nelayan penangkap ikan laut. Tentunya dengan pertambahan variasi tersebut bisa membuka peluang baru yang berguna untuk mengangkat kehidupan serta kesejahteraan masyarakat pesisir itu sendiri. Terutama jika usaha garam rakyat itu mendapatkan sisi perhatian dari pemerintah.

Antara pemerintah dan petani garam saat ini ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi satu sama lain. Dengan bantuan yang diterima oleh petani garam berupa bantuan modal bisa meningkatkan hasil penggarapan selain itu pemerintah mendapatkan manfaat dari segi peningkatan garam nasional agar dapat mengurangi impor garam dari pihak luar. Dengan begitu, kekurangan garam yang selama ini akan tertutupi oleh hasil garam dalam negeri sehingga bisa mencapai target swasembada garam nasional pada tahun 2015. Inilah yang dikatakan dengan kerja sama yang baik antara pemerintah khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan dengan masyarakat Kabupaten Pasuruan yang terus menunjukkan peningkatan produksi garam.

Fungsi timbal balik tersebut tentunya juga harus didukung dari sisi pemasaran hasil produksi garam dengan tujuan agar hasil garam bisa terserap semua oleh pabrik garam kemas untuk kemudian di iodumisasi dan dikemas ulang sehingga dapat didistribusikan ke konsumen. Peran Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pasuruan dari segi pemasarannya di sini dilakukan melalui jalur kerja sama dengan pihak Disperindag dalam penentuan harga garam agar tetap stabil dan tidak fluktuatif.

Masih banyak sekali manfaat dari pemberdayaan usaha garam rakyat (pugar) ini terhadap pembangunan wilayah pesisir, salah satunya keunikan dari usaha tersebut yang tidak terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Jika dikelola dengan baik, hal tersebut memungkinkan untuk dijadikan tempat wisata edukasi bagi masyarakat awam. Namun, di sisi lain usaha garam yang multifungsi tersebut kurang potensial terhadap pembangunan ekonomi wilayah pesisir Kabupaten Pasuruan karena masyarakat (petani garam) tersebut 17,54 % (30 orang) dari total 171 orang berasal dari Madura jadi hasil dari penggarapan tersebut dibawa pulang ke Madura setelah panen garam usai, hal inilah yang menjadikan usaha garam kurang potensial.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil beberapa metode analisis dari studi ini, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Berbagai potensi dari wilayah Pesisir Kabupaten Pasuruan salah satunya hasil garam yang melimpah, sehingga perlu untuk diberdayakan melalui proyek/program kelompok petani garam Pugar yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat pesisir Kabupaten Pasuruan, walaupun pembangunan ekonomi masyarakat pesisir melalui program garam Pugar menelan dana yang cukup besar namun mampu memberikan manfaat dan kesejahteraan yang sesuai bagi masyarakat pesisir terlihat jelas dari hasil perhitungan

jumlah *benefit* dan *cost* pada BAB pembahasan. Usaha garam rakyat ini merupakan mata pencaharian tumpuan yang tak ternilai harganya oleh masyarakat setempat.

2. *Benefits* dari program garam Pugar ini sangatlah besar, terutama pada kelompok Mutiara dengan nilai *benefit* yang tertinggi, sedangkan kelompok dengan nilai *benefit* terkecil yaitu kelompok petani garam Barokah. Walaupun kelompok Mutiara ini memiliki nilai *benefit* dan NPV tertinggi namun kelompok usaha yang menerima profit maksimal dan kelayakan tertinggi (efektif dan efisien) diraih oleh kelompok Tulus Jaya, dimana kelompok ini menghasilkan produksi di atas rata-rata kelompok lain walaupun lahan yang dimilikinya lebih sempit dibandingkan dengan kelompok lain. Peningkatan *benefits* dari program PUGAR ini karena dukungan dari pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Pasuruan dengan menyediakan bantuan modal dan fasilitator (pendamping) pada kelompok-kelompok petani garam Pugar dll.
3. Kelompok dengan lahan yang luas akan membutuhkan pengeluaran biaya-biaya pemeliharaan alat dan biaya tenaga kerja lebih banyak seperti pada kelompok Perak, sedangkan kelompok dengan hasil produksi yang melimpah akan membutuhkan pengeluaran biaya angkut yang lebih banyak karena setiap hasil garam akan diangkut keluar untuk dipasarkan/dijual seperti kelompok Mutiara. Secara total biaya angkut pengaruhnya lebih signifikan dibandingkan dengan total biaya pemeliharaan dan biaya tenaga kerja sehingga kelompok Mutiara terbesar total pengeluarannya dibandingkan kelompok lainnya. Sebaliknya berbeda dengan kelompok Sari Laut dengan kondisi lahan yang dimiliki sempit dan hasil produksi yang kecil pula maka total pengeluarannya terkecil.
4. Proyek/program kelompok garam Pugar tersebut telah memenuhi syarat dari NPV dengan menunjukkan NPVnya lebih besar dari nol dan nilai dari B/C Ratio ≥ 1 yang berarti usaha garam rakyat layak untuk diteruskan kecuali satu kelompok usaha yang tidak layak yakni Barokah, walaupun sudah mendapatkan dana bantuan dari pemerintah namun tidak bisa menutupi kerugian besar yang dialami akibat produksinya yang minim sekali dan di bawah titik impas (BEP).
5. Dana bantuan pemerintah sangat berarti bagi 3 kelompok yang mengalami kerugian sebagai akibat hasil produksi garam yang rendah, yakni Barokah, Sari Laut dan Permata Laut. Dimana dengan bantuan pemerintah tersebut mampu menutupi/mengurangi kerugian yang dialami oleh kelompok Sari Laut dan Permata Laut, sedangkan kelompok Barokah tetap merugi karena produksinya sangat kecil sekali sehingga tidak menguntungkan dan tidak mampu menutupi kerugian yang dialami (hanya mengurangi kerugian karena ada dana bantuan).
6. Dari hasil perhitungan analisis sensitivitas memperlihatkan bahwa perubahan parameter harga jual dan hasil produksi sama sensitifnya terhadap usaha garam rakyat namun sebaliknya untuk variabel biaya produksi kurang sensitif bahkan variabel dana bantuan pemerintah sama sekali tidak sensitif terhadap perubahan berupa penurunan dana bantuan. Dengan kata lain, dari besaran nilai NPV dan B/C Ratio terlihat bahwasanya usaha garam Pugar lebih sensitif terhadap penurunan harga dan hasil produksi dari pada peningkatan biaya-biaya dan dana bantuan pemerintah berupa BLM namun BLM ini sangat berarti bagi kelompok tertentu.
7. Antara pemerintah dan petani garam saat ini ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi (membutuhkan) satu sama lain dalam rangka mencapai swasembada garam dan kesejahteraan.

Saran

Dari hasil temuan-temuan dari studi ini, maka dapat ditarik suatu saran-saran yang selayaknya dapat digunakan untuk perbaikan ke depannya sebagai berikut:

1. Program pemberdayaan usaha garam rakyat (PUGAR) di Kabupaten Pasuruan terbukti efektif dan efisien bagi masyarakat pesisir dan menguntungkan pemerintah secara timbal balik dalam mendukung semangat swasembada garam 2015, sehingga

diharapkan kebijakan sejenis dapat dibentuk kembali di daerah lain yang belum terdapat program garam Pugar tersebut agar pemerataan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi kawasan pesisir dapat tercapai. Pemerintah harus bisa mengupayakan kebijakan tersebut dalam skala besar untuk kebutuhan konsumsi, industri dll yang dapat membantu mengurangi impor garam dan meningkatkan perekonomian Kabupaten Pasuruan.

2. Agar penggunaan dana bantuan pemerintah (BLM) yang diberikan kepada masyarakat pesisir Kabupaten Pasuruan tepat sasaran maka dana BLM tidak langsung disalurkan ke petani garam. Namun perlu dibentuk pengelola keuangan khusus yang mengatur keluar masuknya dana BLM. Jika petani ingin mendapatkan bantuan maka harus menjelaskan terlebih dahulu kebutuhannya seperti untuk pembelian peralatan kincir misalnya maka dana BLM yang diberikan hanya sekedar untuk pembelian peralatan tersebut. karena jika bantuan diberikan secara langsung ke petani garam maka akan digunakan untuk hal-hal lain (bukan berorientasi pada peningkatan kualitas dan kapasitas produksi garam) namun dipergunakan untuk keperluan konsumsi. Selain itu pemberian dana BLM harus lebih selektif lagi mengingat ada beberapa kelompok yang mengalami kerugian jika tidak didukung dengan dana BLM maka perlu tambahan dana BLM untuk kelompok yang mengalami kerugian usaha agar dapat membantu meringankan beban biaya yang dikeluarkan oleh kelompok tersebut sebagai akibat rendahnya kapasitas produksi garam yang dihasilkan.
3. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kinerja pemerintah perlu ditingkatkan lagi dalam memenuhi fasilitas (sarana & prasarana) program garam PUGAR tersebut, salah satunya dengan mendirikan koperasi yang mengelola garam, baik simpan pinjam (modal) maupun pemasaran hasil garam (penjualan). Dengan adanya koperasi ini diharapkan bisa membantu masyarakat pesisir (petani garam) dalam meningkatkan kinerja dan produktivitas usaha garam, mendistribusikan hasil produksi garam rakyat khususnya di Kabupaten Pasuruan agar tidak terjadi penumpukan garam dan menstabilkan harga jual garam agar petani garam tidak mengalami kerugian. Koperasi ini bisa berupa kerja sama antar kelompok petani garam dalam suatu daerah (Kabupaten Pasuruan) dengan penanggung jawabnya adalah pemerintah dan pendamping sebagai pengawas di lapangan.
4. Meningkatkan fasilitas (sarana & prasarana) seperti gudang-gudang penyimpanan yang aman untuk menampung hasil garam rakyat, memperbaiki akses jalan menuju tambak garam dan fasilitas seperti gerobak dorong agar mempermudah dalam pengangkutan hasil garam, karena dari hasil perhitungan pada bab sebelumnya menggambarkan mahalnya biaya angkut. Hal ini disebabkan karena sulitnya medan yang ditempuh untuk mengangkut garam dan teknik pengangkutannya masih menggunakan tenaga kuli (diangkut secara tradisional dengan cara dipikul).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak DR. Sasongko, SE., MS. Selaku dosen pembimbing dan segenap akademisi Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Happi.D. 2009. Analisis Sebaran Sektor Unggulan Kabupaten Malang Melalui Pendekatan Input-Output [Skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bapemas. 2010. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai <http://bapemas.jatimprov.go.id/index.php/program/kegiatan-sda-ttg/288pemberdayaan-masyarakat-pesisir-pantai>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2012

- BPS. 1994. Definisi Pertanian. www.bps.go.id Diakses pada tanggal 20 Oktober 2012.
- BPS. 2012. Impor garam. www.bps.go.id diakses pada tanggal 11 Desember 2012
- BPS Kabupaten Pasuruan. 2010. Keadaan Geografi Kabupaten Pasuruan. <http://pasuruankab.bps.go.id/index.php/tentang-daerah/pasuruan-geografis> diakses pada tanggal 13 Desember 2012.
- Daryanto, Arief dan Hafizrianda, Yundi. 2010. Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep Dan Aplikasi. Bogor: IPB Press.
- Dhany, Rista Rama. 2012. Harga Garam di Konsumen Rp 6000/Kg, Petani Cuma Dihargai Rp 750/Kg. <http://finance.detik.com/read/2012/01/09/180613/1810831/1036/harga-garam-di-konsumen-rp-6000-kg-petani-cuma-dihargai-rp-750-kg>. diakses pada tanggal 15 Januari 2012.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pasuruan. 2011. Undang Vannamei dan Undang Windu. <http://www.pasuruankab.go.id/potensi-50-undang-vannamei-dan-windu.html> diakses pada tanggal 14 Desember 2012.
- Fitriya. 2012. Anjloknya Harga Garam Petani, Bukan Karena Kebijakan Impor: Kemendag. http://www.ipotnews.com/index.php?jdl=Anjloknya_Harga_Garam_Petani_Bukan_Karena_Kebijakan_Impor_Kemendag&level2=newsandopinion&level3=industries&level4=mining&news_id=15477&group_news=IPOTNEWS&taging_subtype=BANKING&popular=&search=y&q= diakses pada tanggal 05 November 2012.
- Gittinger, j. Price. 1986. Analisa ekonomi proyek-proyek pertanian (penerjemah slamet sutomo dan komet mangiri). Jakarta: universitas indonesia (UI-Press).
- Juliadi. 2009. Definisi proyek. http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CB8QFjAA&url=http%3A%2F%2Fjuliadi.wikispaces.com%2Ffile%2Fview%2FDEFINISI%2BPROYEK.doc&ei=2vKBUN6GI4iTiQfs7oDgDg&usq=AFQjCNFM2_w-2WFA4ICTDiP72Qd9fXPog diakses pada tanggal 20 Oktober 2012.
- Lembaga Penelitian dan Disperindag Kabupaten Kupang. 2006. Analisis Komoditas Unggulan dan Peluang Usaha Penangkapan Ikan Pelagis Kecil. Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Marhaeni, Agustina Pradita. 2011. Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Industri Kecil Tegel Di Kecamatan Pedurungan Periode 2004 – 2008 (Studi Kasus Usaha Manufaktur). [skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro
- Nitisemito, Alex S. dan Burhan, Umar. 2004. Wawasan Studi Kelayakan Dan Evaluasi Proyek Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- Pemerintah Kabupaten Pasuruan. 2011. Program PUGAR Proyeksikan Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir. www.pasuruankab.go.id Diakses pada tanggal 30 Agustus 2012.
- Pemerintah Kab. Pasuruan. 2012. Targetkan Produksi Garam Mencapai 12.965 Ton. <http://www.pasuruankab.go.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=970>. Diakses Pada Tanggal 01 November 2012.
- Pratama, Ficka Andria dan Boesono, Herry dan Dwi H, Trisnani. 2012. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Panah dan Bubu Dasar Di Perairan Karimun Jawa. Universitas Diponegoro. Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology. Volume 1, Nomor 1; 22-31).
- Pudjosumarto, Mulyadi. 1988. Evaluasi Proyek: Uraian Singkat dan Soal-Jawab. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Pusat Kajian Pembangunan Kelautan dan Peradaban Maritim (PK2PM) atau Center for Ocean Development and Maritime Civilization (COMMITs). 2012. <http://pk2pm.wordpress.com/2012/02/22/perkembangan-impor-garam-indonesia-menurut-bulan/>. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2012.

- Rahman, Ainur. 2011. Menakar Pahitnya Impor Garam. http://www.stabilitas.co.id/view_articles.php?article_id=240&article_type=0&article_category=8&md=c8f0b2206316801946fdf8e977fbbdd2. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2012.
- Rosanti, Erni. 1990. Pengetahuan Lingkungan Dan Subsistensi: Kasus Petani Sayur Di Dusun Mekarsari Kertasari, Bandung. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Suhana. 2011. Swasembada garam 2015. http://suhana-ocean.blogspot.com/2011_02_01_archive.html diakses pada tanggal 27 Oktober 2012.
- Suryana, Cahya. 2010. Data dan Jenis Penelitian. <http://csuryana.wordpress.com/2010/03/25/data-dan-jenis-data-penelitian/> diakses pada tanggal 03 November 2012.
- Syahza. Almasdi, (2002a). Model Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis Sebagai Upaya Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan. Universitas Riau: Lembaga Penelitian Universitas Riau, Pekanbaru.
- Ucop05. 2012. Ekonomi Subsistem Di Asia Tenggara. <http://Ucop05.Wordpress.Com/2012/07/01/Ekonomi-Subsisten-Di-Asia-Tenggara-3/> diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2012.
- Waluya, adi pratama. 2010. Analisis Cost-Benefit dan Shadow Price Terhadap Proyek Pembangunan Pipa Distribusi Gas Bumi (Studi Kasus Pada South Sumatera – West Java Gas Pipeline Project Contract Package No. 4 West Java Distribution Pipeline, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk). Malang: Universitas Brawijaya.
- Wiranti, Dyah Joshie. 2012. Produksi Garam Nasional Diperkirakan Capai Target. <http://www.indonesiainancetoday.com/read/34571/Produksi-Garam-Nasional-Diperkirakan-Capai-Target>. Diakses pada tanggal 06 Januari 2013.
- Yafiz, M dan Sondita, M.Fedi A dan Soemakaryo, Soepanto serta Monintja, Daniel R. 2009. Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Dalam Model Perbaikan Kesejahteraan Nelayan Di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Jurnal Perikanan dan Kelautan 14,1 (2009) : 81-92.
- Zainuri, Achmad. 2012. Laporan Pendataan Potensi Garam Jawa Timur. Malang: PPKE
- _____. 2010. Analisis Sensitivitas Kelayakan Usaha. <http://jakartagrosir.com/analisis-sensitivitas-kelayakan-usaha-blog-307.html>. Diakses pada tanggal 05 November 2012.